

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN KARAKTER
WASAKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAN
TAKE AND GIVE PADA MUATAN IPA KELAS 5 SDN TATAH BELAYUNG
BARU**

Farras Nur Rania¹, Muhsinah Annisa²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat
¹ farrasnr0712@gmail.com , ² muhsinah.annisa@ulm.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is the low science process skills and WASAKA character (discipline character and hard work character) of students in science subjects. The purpose of this study is to describe teacher activities, analyze science process skills, student activities, WASAKA characters and student learning outcomes. This study uses 2 approaches, namely quantitative and qualitative, with clear Classroom Action Research (CAR) which is carried out in four meetings. The subjects of the study here are grade 5 students of the even semester of SDN Tatah Belayung Baru. This study uses qualitative and quantitative data. The results of this study indicate that teacher activities are carried out to reach a value of 97% with a very good category, students' science process skills reach a percentage of 100% with a very skilled category, student activities are carried out to reach a percentage of 93% with a very active category, students' cognitive learning outcomes reach a percentage of 100% with a complete category, affective learning outcomes reach 100% with a cultural category and psychomotor learning outcomes reach 100% with a very good category. Based on this research, it can be concluded that using the Problem Based Learning, Take and Give model can improve the Science Process Skills and WASAKA character of grade 5 students in science content.

Keywords: science process skills, WASAKA character, problem based learning, take and give

ABSTRAK

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan proses sains dan karakter WASAKA (karakter disiplin dan Karakter kerja keras) siswa pada mata pelajaran IPA. Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis keterampilan proses sains, aktivitas siswa, karakter WASAKA dan hasil belajar siswa. Penelitian ini, menggunakan 2 macam pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan jelas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian disini adalah siswa kelas 5 semester genap SDN Tatah Belayung Baru. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru terlaksana hingga mencapai nilai 97% dengan kategori sangat baik, keterampilan proses sains siswa mencapai persentase 100% dengan kategori sangat terampil, aktivitas siswa terlaksana hingga mencapai persentase 93% dengan kategori sangat aktif, hasil belajar kognitif siswa mencapai persentase 100% dengan kategori tuntas, hasil belajar afektif mencapai 100% dengan kategori membudaya dan hasil belajar psikomotorik mencapai 100% dengan kategori sangat

baik. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Take and Give* dapat meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan karakter WASAKA siswa kelas 5 pada muatan IPA.

Kata Kunci: keterampilan proses sains, karakter WASAKA, problem based learning, take and give

A. Pendahuluan

Pergantian peristiwa terkini atau yang biasa kita kenal dengan era kekinian 4.0 sangat mempengaruhi dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang semakin maju saat ini juga menuntut para guru untuk sangat pandai beradaptasi sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi setiap perubahan di masa depan. Menurut Kromydas sebagian besar perubahan disebabkan oleh pesatnya perkembangan di bidang digital teknologi informasi, demokratisasi pendidikan tinggi, dan diversifikasi produksi pekerja pengetahuan jenis baru (Suriansyah & Aslamiah, 2019). Di zaman yang semakin individual dan kreatif, pendidikan juga diharapkan dapat ikut serta dikembangkan agar setiap individu menjadi individu yang berharga bagi dirinya, Negara, dan selanjutnya Negara serta bekerja dalam keadaan yang bersifat alami. Pendidikan. Pelatihan merupakan

salah satu sumber fundamental dalam membina kemampuan SDM, khususnya kemampuan peserta didik. Dalam Peraturan Nomor 20 pada Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan Sistem Persekolahan Umum menjelaskan pelatihan ialah suatu kegiatan yang akan menciptakan iklim belajar dan dalam pengalaman pendidikan dapat diciptakan kemampuan peserta didik dalam dirinya sehingga mempunyai kekuatan dunia lain yang tangguh. , pengekangan, karakter. , ilmu, orang terhormat, dan kemampuan yang sangat diinginkannya.

Pedoman Pendeta Sekolah Umum no. 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa norma kemampuan skolastik dan prinsip kemampuan pengajar digambarkan bahwa pedoman keterampilan pendidik terdiri dari keterampilan pendidikan, karakter, sosial dan keahlian. Salah satu bagian dari keterampilan pendidik dalam bidang

kepakaran adalah sarana yang dengannya pendidik dapat menyampaikan dan mendistribusikan pekerjaan yang logis. Komponen dan sub-komponen latihan pendidik yang peringkat FICO-nya dievaluasi adalah pergantian peristiwa yang dapat dikelola, khususnya distribusi logis pada hasil penelitian atau pemikiran imajinatif di bidang pelatihan formal (Annisa dkk, 2017). Ada masalah dengan pembelajaran serta beberapa masalah yang disebutkan di atas. Hal ini juga menjadi penyebab dari turunnya kualitas pendidikan di Indonesia dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya (Fitriani, 2021).

Pembelajaran IPA akan memperoleh hasil belajar yang baik jika siswa terlibat dalam seluruh aktivitas pembelajaran di kelas. Menurut Gie (dalam Rachman, 2022) "Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan, perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau

kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan."

Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman (dalam Rachman, 2022) bahwa: "Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar."

Keterampilan proses sains, menurut Rustaman (2005) melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif/intelektual, manual dan sosial. Keterampilan proses sains akan terlihat pada saat melakukan keterampilan proses menggunakan pikirannya. Keterampilan manual akan terlihat jelas jika dalam keterampilan proses menggunakan alat dan bahan, melakukan pengukuran, penyusunan atau perakitan alat. Sedangkan keterampilan sosial akan terlihat saat

siswa saling berinteraksi melakukan kegiatan pembelajaran, misalnya saat melakukan pengamatan. Diperjelas lagi oleh Kemendikbud (2014), bahwa keterampilan proses sains merupakan seperangkat keterampilan yang digunakan oleh para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan.

Karakter kerja keras merupakan kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Upaya pekerjaan yang mempunyai sifat bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Sehingga dapat memanfaatkan waktu optimal. Namun sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal. Sehingga tindakan-tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang baik bagi peserta didik. Penanaman nilai kerja keras pada karakter masing-masing individu sangat penting guna memperbaiki kehidupan peserta didik bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, akan tetapi tetap

semangat dicapai kebaikan manusia dan lingkungannya (Wadu, Samawati, dan Ladamay 2020)

Karakter disiplin menjadi salah nilai karakter yang sangat penting diberikan kepada siswa sekolah dasar karena akan memunculkan nilai-nilai karakter baik lainnya. Kedisiplinan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan watak dan perilaku anak (Ningrum et al., 2020). Karakter disiplin yang baik akan menimbulkan dampak positif seperti tumbuhnya sikap dan perilaku tanggung jawab, bertambahnya kesadaran akan kewajiban, berkurangnya kenakalan, dan lain sebagainya (Baehaqi & Murdiono, 2020). Disiplin diartikan sebagai suatu pengendalian diri seseorang terhadap berbagai aturan yang berlaku (Annisa, 2019). Lebih lanjut, Wasono (2019) mendefinisikan bahwa serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban akan membentuk disiplin yang bagus. Karakter disiplin bertujuan untuk membantu anak dalam membangun pengendalian diri mereka, bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa (Nugroho, 2020). Menurut Zahara

(2020)terdapat beberapa indikator kedisiplinan siswa antara lain masuk sekolah tepat waktu, mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal, menggunakan seragam sekolah secara lengkap, menjaga kebersihan dan kerapian pakaian, menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah apabila siswa berhalangan hadir, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, mengerjakan tugas yang diberikan guru, melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan, dan mengatur waktu belajar.

Seperti yang ditunjukkan oleh Samato (Jannah & Atmojo, 2022) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau disebut juga Sains, merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah sifat-sifat umum yang sengaja dimasukkan dengan mempertimbangkan akibat dari pilihan dan pilihan yang diambil oleh individu. Menurut Local Readiness Help (2006), data intrinsik (IPA) dikaitkan dengan cara efektif untuk menangani pembelajaran tentang alam, sehingga sains tidak hanya didominasi oleh berbagai jenis informasi seperti kenyataan,

pemikiran, atau hal-hal yang ada saat ini. standar tetapi pada saat yang sama merupakan pengungkapan. Selain membantu siswa menjadi lebih baik dalam menerapkan sains dalam situasi sehari-hari, pendidikan sains harus berfungsi sebagai platform bagi mereka untuk mempelajari dan memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan materi pembelajaran yang dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran untuk memahami tujuan dalam wawasan sekolah sains (Fitriani & Annisa, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V SDN Tatah Belayung Baru didapatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang memiliki karakter disiplin dan kerja keras pada proses pembelajaran, kemampuan proses sains siswa masih rendah, dan hasil belajar beberapa siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Hasil data observasi dibuktikan dengan hasil pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang masih rendah. Dari 28 orang siswa yang ada pada kelas V, hanya 12 siswa yang sudah memenuhi KKM

atau sekitar 36%. Sedangkan 16 siswa yang lain masih berada di bawah KKM atau sekitar 64%. Di mana KKM di sekolah tersebut 70. Hal ini tentu tidak diharapkan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran, kurangnya kemampuan keterampilan proses sains, siswa kurang memiliki karakter disiplin dan kerja keras pada proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal.

Solusi yang dapat diberikan dalam permasalahan pembelajaran di atas adalah menggunakan model BERANI, yaitu singkatan dari kombinasi model *Problem Based Learning* dan *Take And Give*. Kata BERANI sendiri merupakan sifat dari seseorang seseorang yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan, mengatasi hambatan dan dapat menggali potensi dalam diri sendiri dengan berbagai cara. Jadi diharapkan dengan menggunakan model BERANI ini siswa dapat memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan berani dan percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Egen Nurrohma & Adistana (2021).

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan pengaturan diri dengan menggunakan masalah otentik sebagai fokus pembelajarannya. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk memperkuat kemampuan memecahkan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa mampu memahami, merumuskan dan menyelesaikan pembelajaran dengan baik. Sedangkan model pembelajaran *Take And Give* adalah model pembelajaran yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutur sebaya. *Take And Give* ini merupakan model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran IPA. Dalam pembelajaran yang menggunakan model ini, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa mampu bekerja sama, merumuskan

dan menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

Pendekatan saintifik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014). Pengertian pendekatan Saintifik salah satunya dirumuskan oleh Hosnan (2014). Menurut Hosnan, pendekatan Saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang supaya siswa secara aktif mampu mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan. Beberapa manfaat Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran diantaranya: (a). Meningkatkan kemampuan berpikir siswa. (b). Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis. (c). Menciptakan kondisi pembelajaran supaya siswa merasa bahwa belajar merupakan

suatu kebutuhan. (d). Melatih siswa dalam mengemukakan ide-ide. (e). meningkatkan hasil belajar siswa. (f). Melatih siswa supaya mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya). (g). Melatih berpikir analitis siswa supaya memiliki keterampilan untuk mengambil keputusan dengan tepat karena tidak hanya mengandalkan cara berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata).

B. Metode Penelitian

Kelas 5 sebuah sekolah dasar di Kabupaten Banjar menjadi lokasi penelitian tindakan kelas ini selama semester genap tahun ajaran 2023/2024. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan *Take and Give*, data penelitian ini berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Dua siklus atau empat pertemuan kelas menjadi durasi penelitian. Perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi adalah langkah-langkah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus. Dua puluh delapan anak dari kelas lima SDN Tatah Belayung Baru

berpartisipasi dalam proyek penelitian ini pada tahun ajaran 2023/2024. Keterlibatan pedagogis, keterlibatan siswa, ketekunan, dan tujuan pembelajaran adalah variabel yang diteliti. Pengukuran keterampilan proses sains, karakter disiplin dan kerja keras, dan elemen psikomotorik dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, selain data yang dikumpulkan dari observasi kegiatan guru dan siswa. Untuk mengevaluasi hasil belajar kognitif siswa, data kuantitatif juga dikumpulkan dari ujian tertulis yang diberikan pada akhir setiap pertemuan. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru dan siswa, keterampilan proses sains, karakter disiplin dan kerja keras, dan hasil belajar siswa, dilakukan analisis data secara deskriptif dengan menggunakan tabel dan grafik. Aktivitas guru dengan rentang skor ≥ 32 untuk kategori baik dan sangat baik merupakan indikator keberhasilan. Aktivitas siswa dikatakan berhasil jika $\geq 80\%$ siswa mencapai kategori aktif dan sangat aktif. Hasil belajar dikatakan berhasil jika $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai di atas KKM dan memenuhi syarat pada aspek afektif dan psikomotorik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Dalam setiap pertemuan pembelajaran, pendidik secara efektif melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Take And Give* tentang sifat dan perubahan wujud benda. Mengingat peningkatan hasil yang terjadi pada siklus I dan II, maka model pembelajaran yang diterapkan pendidik sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. peningkatan ini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru

Siklus	Nilai	Kriteria
I	23	Baik
II	29	Sangat Baik

Dari tabel 1, terlihat kalau aktivitas guru meningkat pada setiap pertemuan. Adapun aspek yang diteliti oleh guru yaitu aktivitas guru menyiapkan kelas dan memberikan orientasi permasalahan dalam pembelajaran, guru menjelaskan materi, guru menjelaskan cara menggunakan kartu, guru memberikan kartu kepada siswa, guru membimbing penyelidikan, guru meminta siswa mengembangkan dan menyajikan hasil jawaban, guru

membimbing siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan guru membantu siswa memberikan kesimpulan. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kualitas pelaksanaan pembelajaran dari sisi aktivitas guru dari pertemuan 1 memperoleh skor 16 dengan kriteria “Cukup Baik, pertemuan 2 memperoleh skor 23 dengan kriteria “Baik”, pertemuan 3 memperoleh skor 25 dengan kriteria “Baik” dan pertemuan 4 memperoleh skor 29 dengan kriteria “Sangat Baik”. Peningkatan ini menggambarkan praktik refleksi yang dilakukan oleh guru setiap kali pertemuan berlangsung, menunjukkan kesadaran untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran ke depannya. Dengan demikian, guru telah berhasil mengimplementasikan aktivitas pembelajaran secara optimal.

Pengamatan pada aspek aktivitas siswa dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang sudah memuat aspek-aspek tertentu sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Take And Give*. Aktivitas siswa mulai siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik, baik

dari segi individu maupun secara keseluruhan dan konteks kelas. Peningkatan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa

Siklus	Persentase	Kriteria
I	68%	Aktif
II	93%	Sangat Aktif

Hasil dari aktivitas siswa di setiap pertemuan yang selalu meningkat dari siklus I menuju siklus II. Adapun aspek yang diteliti yaitu siswa bersiap dikelas dan mendengarkan orientasi permasalahan yang disampaikan oleh guru, siswa memperhatikan penjelasan materi, siswa mendengarkan cara penggunaan kartu, siswa mempelajari kartu, siswa melakukan penyelidikan individu maupun kelompok, siswa mengembangkan dan menyajikan hasil jawaban, siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan siswa memberikan kesimpulan. Hal ini menunjukkan perluasan tanpa henti di setiap pertemuan yang pada siklus I yang terdiri dari pertemuan 2, dimana mencapai ketuntasan klasikal kriteria aktif dan sangat aktif mencapai rata-rata 68% dengan kategori “Aktif”. Kemudian dilanjutkan pada siklus II yang terdiri dari pertemuan 4 dimana

terjadi peningkatan ketuntasan klasikal aktif dan sangat aktif mencapai rata-rata 93% dengan kategori “Sangat Aktif”. Hal ini dikarenakan siswa sudah menyelesaikan tugas permasalahan secara berkelompok dan siswa sudah menjawab pertanyaan yang tersedia secara berkelompok dengan baik, siswa juga mengikuti pembelajaran dengan seksama dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Sehingga setiap siswa sudah aktif selama kegiatan pembelajaran sehingga tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Dengan demikian, aktivitas siswa terus mengalami peningkatan dengan diimbangi guru yang sudah melaksanakan pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Pengamatan pada aspek Keterampilan proses sains siswa dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang sudah memuat aspek-aspek tertentu sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan

Take And Give. Keterampilan Proses Sains siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Berdasarkan data

penelitian dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Proses Sains

Indikator	Siklus	Kategori	Siklus II	Kategori
Mengamati (observasi)	46 %	Kurang terampil	76 %	Terampil
Mengajukan Pertanyaan	61 %	Cukup Terampil	89 %	Sangat Terampil
Meramalkan (Prediksi)	54 %	Kurang Terampil	91 %	Sangat Terampil
Mengelompokkan (Klasifikasi)	57 %	Kurang Terampil	79 %	Terampil

Adapun hasil perbandingan persentase dengan tingkat berdasarkan indikator keberhasilan $\geq 80\%$ telah memenuhi kategori terampil dan sangat terampil. Berdasarkan data penelitian dijabarkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Keterampilan Proses Sains

Siklus	Persentase	Kriteria
I	61%	Cukup Terampil
II	100%	Sangat Terampil

Hasil dari keterampilan proses sains siswa disetiap pertemuan yang selalu meningkat dari siklus I menuju siklus II. Adapun aspek yang diamati yaitu keterampilan mengamati,

keterampilan memprediksi, keterampilan mengklasifikasi, dan keterampilan mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan perluasan tanpa henti di setiap pertemuan yang pada siklus I yang terdiri dari pertemuan 2, dimana mencapai ketuntasan klasikal kriteria terampil dan sangat terampil mencapai rata-rata 61% dengan kategori “Cukup terampil”. Kemudian dilanjutkan pada siklus II yang terdiri dari pertemuan 4 dimana terjadi peningkatan ketuntasan klasikal terampil dan sangat terampil mencapai rata-rata 100% dengan kategori “Sangat Terampil”.

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, baik dari perspektif individu maupun klasikal, dievaluasi berdasarkan nilai tes yang diberikan dalam penelitian tindakan kelas ini. Terdapat peningkatan yang signifikan dari pertemuan ke pertemuan, dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$ siswa yang mencapai nilai ≥ 69 untuk aspek kognitif. Peningkatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Hasil Belajar Kognitif Siswa

Siklus	Persentase	Kriteria
I	64%	Tuntas
II	100%	Tuntas

Hasil belajar pada komponen kognitif untuk siklus I dan II menunjukkan kecenderungan yang meningkat, seperti yang terlihat pada tabel. Siklus I yang terdiri dari pertemuan 2 menunjukkan hal ini dengan rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 64% . setelah itu, rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 100% tercapai pada siklus II yang terdiri dari pertemuan 4. Hasil pembelajaran ini cukup memuaskan.

Peningkatan secara signifikan juga terlihat pada hasil belajar siswa dalam kriteria afektif (karakter disiplin dan Kerja keras). Peningkatan tersebut digambarkan antara lain:

Tabel 6. Hasil Belajar Afektif Karakter WASAKA Siswa

Variabel	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
Disiplin	39%	Belum Terlihat	71%	Mulai Berkembang
Kerja Keras	61%	Mulai Terlihat	86%	Membudaya

Adapun hasil perbandingan observasi persentase secara klasikal dengan tingkat berdasarkan indikator keberhasilan $\geq 80\%$ telah memenuhi kriteria membudaya. Berdasarkan data penelitian dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Persentase Hasil Belajar Afektif Siswa

Siklus	Persentase	Kriteria
I	39%	Mulai Terlihat
II	86%	Membudaya

Kecenderungan peningkatan hasil belajar pada unsur afektif terlihat pada siklus I dan II, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 di atas. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengajaran berkualitas tinggi yang diberikan guru, yang meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu meningkatkan tujuan pembelajaran. lebih dari atau sama dengan 80% siswa pada siklus II telah memenuhi kriteria “sudah membudaya” atau “mulai berkembang”, yang mengindikasikan bahwa hasil belajar pada komponen afektif lebih mencapai tingkat ketuntasan kalsikal. Terbukti dari proporsi rata-rata 86% siswa yang masuk dalam kategori “sudah Membudaya”, anak-anak sudah memiliki etos kerja.

Pertumbuhan temuan belajar dari siklus I ke siklus II juga terjadi dalam aspek psikomotorik. Faktor tersebut bisa kita temukan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Persentase Hasil Belajar Psikomotorik Siswa

Siklus	Persentase	Kriteria
I	39%	Cukup Baik
II	100%	Sangat Baik

I	39%	Cukup Baik
II	100%	Sangat Baik

Dari tabel 8 yang disajikan, terlihat adanya kecenderungan peningkatan hasil belajar pada aspek psikomotorik selama siklus I dan II. Peningkatan ini terjadi karena pelaksanaan proses pembelajaran melalui diskusi antar kelompok serta manajemen kelompok yang dibuat dari guru serta siswa. Secara klasikal, hasil dari kriteria “sangat baik” dan “baik” pada siklus I mendapat rata-rata 39% dengan kategori “Cukup baik”. Namun, dalam siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata mencapai 100% pada kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Adanya pertumbuhan aktiviats guru dari siklus I, dengan rata-rata nilai 87 dan dikategorikan sebagai “baik”, menjadi siklus II dengan rata-rata nilai 97 dan dikategorikan sebagai “sangat baik”. Peningkatan ini disebabkan oleh manajemen pembelajaran di kelas yang

diterapkan oleh guru, yang juga berdampak pada aktivitas siswa dan hasil belajar mereka. Keterkaitan antara keempat aspek ini sangat signifikan. Bilamana latihan pendidik dilaksanakan dengan baik, maka aktivitas siswa dan hasil belajarnya akan cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan upaya paling ekstrim yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan perpaduan model pembelajaran dengan baik selama ilmu pengetahuan mulai memahami sifat dan perubahan keadaan suatu benda. Salah satu kesalahan yang terjadi adalah kegagalan siswa dalam membuat rencana untuk menjawab suatu permasalahan atau pertanyaan karena kecenderungannya untuk langsung mencatat tanpa membuat rencana terlebih dahulu (Prastitasari dkk, 2022).

Penggunaan model *Problem Based Learning* dan *Take And Give* telah terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas guru dan proses pembelajaran, sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pendapat ini didukung oleh penjelasan sebelumnya serta temuan penelitian oleh Helda (2021), yang memperlihatkan kalau belajar

mengajar berbasis masalah bisa menumbuhkan partisipasi pelajar dan aktivitas mereka, serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar di kelas V SDN 081 Harapan Tani Kecamatan Kempas.

Studi relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Dian Islami (2010) menunjukkan bahwa penggunaan model *Take And Give* dapat mempengaruhi temuan belajar siswa. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Arief Juang Nugraha (2020) memperlihatkan temuan belajar IPA Keterampilan Proses Sains.

Aktivitas siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, tingkat ketuntasan klasikal kriteria "aktif" dan "sangat aktif" mencapai rata-rata 68% dengan kategori "aktif". Namun, pada siklus II, terdiri dari pertemuan 4, terjadi peningkatan yang cukup mencolok, dengan tingkat ketuntasan klasikal kriteria "aktif" dan "sangat aktif" mencapai rata-rata 93% dengan kategori "sangat aktif". Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pengajar yang berkualitas akan merancang pembelajaran yang menarik. Penting bagi guru untuk memahami bagaimana memilih model

pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa di kelas, seperti yang terjadi dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Take And Give*. Keberhasilan dalam meningkatkan aktivitas siswa tidak lepas dari hubungan positif antara guru dan siswa. Ini menunjukkan bahwa peningkatan standar pengajaran berdampak pada peningkatan standar kerja guru dan siswa secara keseluruhan (Shofina & Annisa, 2023).

Pada aspek Keterampilan Proses Sains, terdapat pertumbuhan yang cukup pesat dalam siklus II jika dikomparasikan pada siklus I. Dalam siklus I, yang di dalamnya terdapat pertemuan 2, tingkat ketuntasan klasikal mencapai rata-rata 61%. Namun, dalam siklus II, yang di dalamnya terdapat pertemuan 4, tingkat ketuntasan klasikal meningkat drastis menjadi rata-rata 100% dan mencapai kriteria "sangat terampil". Tujuan keterampilan proses adalah mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar sehingga siswa secara aktif dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuannya. Siswa belajar tidak hanya untuk mencapai

hasil, melainkan juga belajar bagaimana belajar (Murnisela, 2021).

Pada aspek kognitif, terdapat pertumbuhan yang cukup pesat dalam siklus II jika dikomparasikan pada siklus I. Dalam siklus I, yang di dalamnya terdapat pertemuan 2, tingkat ketuntasan klasikal mencapai 64%. Namun, dalam siklus II, yang di dalamnya terdapat pertemuan 4, tingkat ketuntasan klasikal meningkat drastis menjadi rata-rata 100% dan mencapai kriteria "tuntas". Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa dapat mempunyai daya ingat yang sangat baik kepada materi karena mereka terlibat langsung dalam percobaan dan mendapatkan informasi secara berkelompok dengan efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusman (2012), yang menekankan peran guru dalam membantu siswa memperoleh dan menyimpan informasi. Atas dasar itulah, pada penerapan belajar mengajar kooperatif, guru semestinya membentuk lingkungan pembelajara yang positif serta mengelola kelas secara efisien. Dengan konsep belajar mengajar *Problem Based Learning*, siswa bisa menumbuhkan pemikiran yang lebih mendalam.

Pada psikomotorik siklus I memperoleh hasil dengan hasil model luar biasa dan hebat mendapat normal 39% pada kategori “Cukup baik”, kemudian dilanjutkan pada siklus II yang kemudian mendapat persentase sebesar 100% dengan kategori “sangat baik” dimana dalam pembelajarannya, siswa mempunyai pilihan untuk menyimpulkan hasil diskusi yang mereka lakukan dalam pertemuan. Tugas siklus dalam pembelajaran – siklus siswa melalui latihan-latihan pembelajaran agar pembelajaran mempunyai efek yang baik dan selanjutnya mengembangkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan (Suriansyah, 2019) yang memaknai bahwa pembelajaran terjadi dengan lebih menekankan pada pembelajaran siswa melalui siklus (*advancing by process*), bukan pembelajaran berdasarkan hasil/item (*advancing side-memengaruhi*). Pembelajaran melalui siklus dapat memberdayakan tercapainya tujuan pembelajaran pada seluruh bagian afektif, sarat perasaan dan psikomotorik (kemampuan).

Pada hasil belajar afektif atau karakter disiplin dan Kerja Keras dalam siklus I memperoleh 39%

dengan kriteria “Mulai Terlihat” dan pada siklus II memperoleh 100% serta siswa telah masuk pada kategori “sudah membudaya” secara klasikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukertiasih mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran *Take And Give* sedemikian rupa yang membuat aktifitas belajar mengajar terasa lebih menyenangkan. Ketika strategi ini digunakan, diskusi kelompok serta interaksi antara siswa dari berbagai kelompok menciptakan kemungkinan pertukaran informasi dan keahlian dalam upaya mengatasi masalah yang mungkin muncul dalam diskusi dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Pada aspek afektif atau karakter kayuh baimbai dan model pembelajaran *Take and Give* yang mengutamakan disiplin dan Kerja sama dalam kelompok sangat efektif dalam memecahkan masalah siswa di kelas V.

Dalam menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Take And Give* dalam materi sifat dan perubahan benda, menanamkan karakter disiplin dan kerja keras tidak hanya berkaitan dengan kelancaran setiap pertemuan, tetapi juga melibatkan peran aktif pelajar dalam

aktivitas belajar mengaja. Keadaan tersebut sejalan pada penilaian Thomas Lickona bahwa keberhasilan dalam menanamkan karakter kerja keras tidak dapat dipisahkan dari peran siswa dalam pembelajaran. (Primayana, 2019) Pembinaan budi pekerti merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai budi pekerti pada diri warga sekolah yang memadukan sebagian data, pertimbangan atau kemauan, dan latihan untuk menyempurnakan sifat-sifat tersebut, baik menuju Tuhan Yang Maha Kuasa. padat. (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan karakter untuk menjelma menjadi pribadi. Kemajuan manusia dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dicapai oleh pendidik dan berdampak pada karakter siswa yang ditunjukkannya dalam menciptakan perjumpaan. Karakter dalam ujian ini berharap untuk menunjukkan kepada siswa betapa berharganya kerja keras. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara nyata melalui ujian dengan menerapkan pendidikan karakter dalam kaitannya dengan kecerdikan lingkungan, khususnya kerja keras pada muatan sains, sifat materi, dan perubahan yang tampak seperti benda biasa. Siswa harus

dididik untuk bekerja keras sejak awal untuk membina orang ini (Marzuki & Hakim, 2019).

Berdasarkan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam siklus I serta II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas siswa, Keterampilan Proses Sains, karakter WASAKA, serta temuan belajar siswa dalam seluruh pertemuan. Ini memperlihatkan kalau penggunaan paradigma pembelajaran inovatif yang menggabungkan konsep belajar mengajar *Problem Based Learning* dan *Take And Give* memberikan dampak positif terhadap perkembangan pemahaman ilmiah siswa. Penelitian ini telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah yang terkait dengan sifat dan perubahan wujud benda.

D. Kesimpulan

Temuan studi tindakan kelas yang mengajak partisipasi pelajar kelas 5 SD ini menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran, aktivitas guru, aktiviats siswa, keterampilan proses sains, peningkatan karakter WASAKA, serta aktivitas disetiap pertemuan untuk menerapkan

pembelajaran IPA dengan konsep belajar mengajar *Problem Based Learning* dan *Take And Give*. Hasilnya, indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R., Waluyo, H. J., & ... (2019). Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El-Shirazy. ... Seminar Nasional "Inovasi", 37–40.
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305.
- Alamsyah, S., Annisa, M. and Kusnadi, D., 2018. Penerapan pendekatan keterampilan proses sains untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SDN 045 Tarakan. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 8(1).
- Annisa, M. (2022). Needs Analysis of Wasaka Character Assessment Instruments (Religious&Hard Work) in Learning in Elementary Schools.
- Annisa, M., Abrori, F.M., Prastitasari, H. and Asrani, A., 2021. Kajian etnosains berdasarkan aspek sosio-kultural pada lahan basah di Kalimantan Selatan (studi etnobiologi dan potensinya dalam pembelajaran di sekolah dasar). *Jurnal Basicedu*, 5(6), pp.5906-5915.
- Annisa, M., Abrori, F., Asrani, A., & Prastitasari, H. (2020). Millenials In Visual: Appointment Of Educational Issues In Indonesia Through Digital Strip Comic On Instagram.
- Annisa, M., & Asrani, A. (2022). Identifying environmental awareness of indonesian's elementary school students in South Kalimantan.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353.
- Arman, A., Annisa, M. and Kartini, K., 2020. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berkarakter Berbasis Integrasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Keterampilan Proses Sains. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), pp.1-10.
- Dewi, E.M., Annisa, M. and Kunadi, D., 2018. Pengembangan Modul IPA Berbasis Keterampilan Proses Sains dalam Mengembangkan Karakter pada Siswa Kelas VA SDN 007 Tarakan. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 8(2), pp.54-66.
- Fitriani, R., Kholilah, K., Rini, E. F. S., Pratiwi, M. R., Safitri, H., Syiarah, H., & Ramadhanti, A. (2021). Analisis Karakter Kerja Keras

- Siswa Kelas XI IPA Di SMAN 1 Kota Jambi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 188–194.
- Gita, S.D., Annisa, M. and Nanna, W.I., 2018. Pengembangan modul IPA materi hubungan makhluk hidup dan lingkungannya berbasis pendekatan kontekstual. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 8(1).
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo Pada Mekanika Teknik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1199–1209.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/544>
- Prastitasari, H. (2021). Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sd Melalui Pembelajaran Pjj Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 71.
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10577>
- Prastitasari, H., Jumadi, J., Marhamah, E., Purwanti, R., & Sari, R. (2022). Penggunaan Model Pairing Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 276.
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8763>
- Primayana, K. H., & Karakter, P. (2019). Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. 3(2), 85–92.
- Shofina, N., & Annisa, M. (2023). Kombinasi Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Pemaknaan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Wasaka Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(01), 63–73.
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *ARRIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 27–36.
<https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/797>
- Suriansyah, A., Aslamiah, Noorhapizah, Winardi, I., & Dalle, J. (2019). The relationship between university autonomy, lecturer empowerment, and

organizational citizenship behavior in Indonesian universities. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 127–152.

Wandhani, S. A., & Annisa, M. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V untuk Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Menggunakan Integrasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Talking Stick dan Media Audio Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 1(2), 365-371.

Widya Sukmana, R. (2018). Pendekatan Science, Technology, Engineering and Mathematics (Stem) Sebagai Alternatif Dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 189.

Yulanda, Y., & Annisa, M. (2023). MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR, KARAKTER KESADARAN LINGKUNGAN DAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(5), 757-769.